

Peningkatan Keterampilan Pengembangan Desain Motif Bagi Perajin Batik Gringsing, Kec. Palang, Kab. Tuban

Bramantijo ^{1*}, Trinil Windrowati ¹, Mufi Mubaro ¹

¹ Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Indonesia

Email : bramantijo1968@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi perajin batik gringsing di Desa Gesikharjo, Kec. Palang, Kab. Tuban oleh Tim STKW Surabaya bertujuan meningkatkan ketrampilan perajin batik dalam mengembangkan desain motif gringsing untuk memperkuat karakternya sebagai batik pesisiran. Pengembangan desain motif dilaksanakan dengan melibatkan perajin dalam proses penggalian ide dan pengembangan motif melalui FGD dan workshop. Kegiatan ini mampu menghasilkan pengembangan motif batik gringsing "Sam Pek Ing Tay" yang memiliki karakteristik batik pesisiran yang khas.

Kata Kunci: batik, gringsing, gesikharjo

Abstract

Community service activities for gringsing batik artisans in Desa Gesikharjo, Kec. Palang, Kab. Tuban by the Surabaya STKW Team, improve to skills of batik artisans in developing gringsing motif designs to strengthen their character as coastal batik. The development of motif designs is carried out by involving artisans in the process of generating ideas and developing motifs through FGDs and workshops. This activity was able to produce the development of the gringsing batik motif "Sam Pek

Ing Tay" which has the characteristics of typical coastal batik.

Keywords : batik, gringsing, gesikharjo

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i1.23>

*Correspondensi: Bramantijo

Email: bramantijo1968@gmail.com

Received: 25-02-2023

Accepted: 23-03-2023

Published: 25-03-2023



Gayatri is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright: © 2023 by the authors.

I. PENDAHULUAN

Pada masa lalu perkembangan perdagangan di Tuban sejalan dengan syiar Islam di pesisir utara Jawa oleh saudagar Arab, China dan Persia. Pada masa itu Tuban telah tumbuh menjadi kota pelabuhan dan perdagangan yang multi etnis dan salah satu dari kota pelabuhan di pesisir utara Jawa yang makmur karena memiliki pelabuhan yang ramai untuk jual beli berbagai barang, mulai dari rempah-rempah, serpihan kayu untuk bahan pewarna, kayu cendana putih, kulit mutiara, dan berbagai jenis burung langka dari timur, juga sutera dan porselen dari Cina, serta berbagai bahan katun dan sutera dari India, sekaligus 'menyelipkan' benang katun dan tekstil lokal dalam jual beli tersebut. Posisi Tuban sebagai lalu lintas perdagangan menyebabkan terjadi percampuran kebudayaan pesisir, keraton pusat (Majapahit) dan kebudayaan asing yang masuk melalui pintu perdagangan (Ahmadi & Natanegara, 2010: 28).

Batik yang saat ini masih berkembang di wilayah pesisir Tuban merupakan produk akulturasi yang telah berlangsung berabad-abad dengan corak motif khas yang menampilkan karakter visual dan nilai-nilai percampuran budaya tersebut. Batik pesisir adalah batik yang berkembang di area luar keraton. Daerah pantai yang terletak jauh dari keraton membuat penduduknya lebih terbuka dan lebih mudah menyerap pengaruh luar. Pengaruh itu datang dari daerah lain Nusantara dan dari para pendatang Cina, India, Arab, Persia, Turki, Siam, Portugis, dan Belanda (Ishwara et al., 2011: 24). Hal tersebut kemudian membawa pengaruh kepada motif-motif batik yang berkembang di pesisir, sehingga memunculkan ciri tersendiri yang berbeda dengan batik keraton. Motif batik pesisir yang lahir dari pengaruh Eropa antara lain buketan, pengaruh Cina antara lain burung phoenix, kupu-kupu, dan naga, sedangkan pengaruh India terlihat pada bentuk-bentuk geometris (Yudhoyono, 2010: 35).

Pada motif batik Gringsing di Palang banyak dijumpai unsur akulturasi budaya Cina, India, dan Eropa. Pola motif buketan dan motif burung Hong bisa dijumpai pada batik di wilayah tersebut, demikian juga dengan bentuk-bentuk geometris pada latar batik menjadi motif yang dominan. Karakteristik yang lebih menarik adalah corak batik latar *gringsing*. Batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi dengan corak-corak yang tidak sepenuhnya berpatokan pada pakem sebagaimana batik keraton. Penampilan batik pesisir berbeda dengan yang dibuat di Solo-Yogya (keraton/mataraman), batik dari pesisir utara pada umumnya berlatar putih dengan motif yang lebih bebas serta menggunakan warna-warna cerah (Ishwara et al., 2011).

Usaha pembatikan di wilayah Tuban masih menjadi bagian dari pekerjaan masyarakat Tuban, khususnya di Kec. Palang. UMKM batik di Tuban merupakan salah satu usaha rakyat yang masih melestarikan kultur budaya pesisir yang multi kultur. Kerajinan batik sebagai salah satu sub sektor industri kreatif memiliki posisi strategis karena berbasis pada kearifan lokal atau warisan budaya bangsa.

Pengembangan desain motif batik dengan menonjolkan keunikannya merupakan upaya yang dianggap paling penting dan perlu dilakukan oleh UMKM agar produk yang dihasilkan mampu bersaing dan dapat memenuhi fungsi sesuai dengan selera atau kebutuhan konsumen seiring dengan perkembangan zaman, gaya dan tren pasar yang senantiasa berubah atau berkembang. Pengembangan desain motif batik dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya saing UMKM batik, dengan jalan mereduksi biaya produksi, memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta citra produknya. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perajin batik gringsing di Desa Gesikharjo, Kec. Palang, Kab. Tuban oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat STKW Surabaya yang dimulai secara berkala sejak Juli – September 2022. Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan pada peningkatan ketrampilan perajin batik dalam mengembangkan desain motif *gringsing* pada batik Tuban untuk memperkuat karakternya sebagai batik pesisiran.

II. METODE

Metode yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat di desa Gesikharjo, Palang, Tuban ini dimulai dari kegiatan :

1. FGD bertujuan untuk:

- a. Menginventarisasi motif-motif lama yang pernah dibuat oleh pembatik terdahulu di wilayah Gesikharjo.
 - b. Mengidentifikasi varian motif pokok, motif pelengkap, latar motif, isen-isen, dan nama bagian-bagian motif.
 - c. Menentukan strategi pengembangan motif dengan menjaga karakter khas corak batik gringsing Gesikharjo.
 - d. Menentukan elemen motif dan gaya yang sesuai dengan karakter gaya batik Gesikharjo.
 - e. Menentukan gagasan penting dalam perancangan motif Gringsing berdasarkan legenda yang dikenal atau populer pada masyarakat Gesikharjo.
2. Workshop Pengembangan Desain Motif Batik
 - a. Menentukan motif utama dan motif pelengkap yang akan dikomposisikan pada motif baru
 - b. Mendesain motif baru yang bersumber dari legenda yang dikenal atau populer di masyarakat
 - c. Mengkomposisikan elemen-elemen motif menjadi gambar pada mal motif
 - d. Mendiskusikan aspek artistic motif pada komposisi warna, komposisi motif, isen-isen, dan latar gringsing
 - e. Membuat model motif batik untuk dijadikan acuan produksi bersama

Kegiatan FGD yang dilanjutkan dengan workshop dilaksanakan setiap akhir minggu selama 3 bulan dengan pemantauan dari narasumber (dosen STKW Surabaya) baik secara luring maupun daring.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini uraian hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan :

1. Pengembangan Motif Batik Gringsing dengan Inspirasi Sam Pek Ing Tay

Motif Gringsing telah lama dikenal dalam sebagai ragam motif batik di Jawa. Riset Gerret Pieter Rouffaer (1860 – 1928) seorang peneliti, penjelajah dan pustakawan asal Belanda, Dalam laporannya *De Batik-kunst in Nederlandsch Indie*, G.P Rouffaer menyebutkan bahwa pola Gringsing sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Ia menyimpulkan bahwa pola ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting sehingga ia berpendapat bahwa canting ditemukan di Jawa Timur (G. P. & H. H., 1914).

Keberadaan motif gringsing sangat lekat dengan kehidupan bangsawan Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, dan berlanjut Kerajaan Majapahit. Tuban merupakan wilayah yang sudah berkembang pada sebelum masa Kerajaan Majapahit. Sebagai wilayah pesisir dan pusat perdagangan di pantai Utara, maka komoditas batik dan keberadaan para pembatik sudah ada di wilayah Tuban. Masyarakat di Tuban adalah sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang dilakukan para sesepuhnya. Tidak heran bila mereka masih memiliki tradisi turun temurun yang diperoleh sejak nenek moyangnya sejak zaman Majapahit, bahkan Singasari.

Pada batik Tuban, motif gringsing berkembang di beberapa sentra pembatikan, diantaranya di Gesikharjo dan Leran, Kec. Palang. Perkembangan yang paling khas dan menjadi identitas wilayah ada di sentra batik desa Gesikharjo, Kec. Palang. Karakteristik batik latar padat seperti gringsing dengan gaya khas batik keraton tampak sangat kuat, hal ini dimungkinkan karena pengaruh kultur keraton yang masih lekat dengan desa Gesikharjo yang terdapat makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi dikenal sebagai ayahanda Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) yang merupakan wali tertua yang ada di tanah Jawa. Sekitar tahun 1400, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi yang dalam Babad Tanah Jawi menyebut namanya dengan sebutan Makdum Ibrahim Asmoro atau Maulana Ibrahim Asmoro, telah mendarat disisi sebelah Timur bandar Tuban, yaitu di desa Gesik Harjo, lalu mensyiarkan Agama Islam dengan menggunakan model dakwah. Nama Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi selain disebut dalam Babad Tanah Jawi, juga disebut dalam Babad Risakipun Majapahit, dan Babad Cerbon, maka diasumsikan kultur yang tercermin dalam motif batik yang ada di Gesikharjo sangat erat dengan tradisi dalam tradisi keraton tersebut.

Karakteristik batik latar gringsing di Tuban hampir sama dengan yang terdapat di wilayah pembatikan lainnya di Jawa, yang membedakan adalah penggunaan motif utama dan kehalusan pengerjaan latar gringsingnya. Varian latar rapat seperti gringsing yang berkembang di Tuban diantaranya: gringsing imo, gringsing sisik, gringsing bledak, galaran, lar galaran, sembrog, rewan totog dan lainnya. Batik dengan latar padat seperti gringsing biasanya dipadukan dengan motif buketan atau motif tanaman dan burung.



Gambar 1. Gringsing Lunglungan



Gambar 2. Sisik Lunglungan



Gambar 3. Gringsing Bledak Kembang Gading

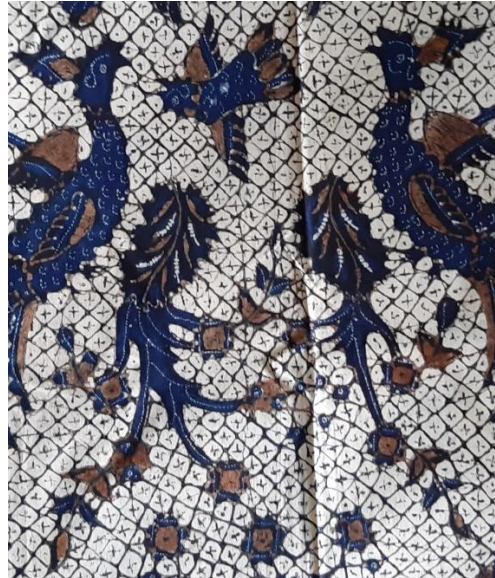


Gambar 4. Gringsing Buketan

Perbedaan utama antara latar motif gringsing dengan sisik adalah pada bagian tengah lingkaran kecil pada latar. Lingkaran gringsing terdapat titik (cecek) warna, sedangkan lingkaran sisik tidak berwarna. Pada kedua motif lunglungan merupakan stilasi dari tanaman atau flora serta tidak terdapat motif binatang. Di Gesikharjo motif ini juga disebut “babon pot” atau buketan. Penyebutan motif yang berbeda-beda oleh masyarakat terhadap karakter motif yang hampir menyerupai merupakan hal yang wajar, hal ini disebabkan tidak ada pakem secara tertulis terhadap penyebutan maupun variasi motif yang digunakan pada batik latar gringsing ataupun sisik, atau bahkan ada yang menyebut dengan sisik gringsing.



Gambar 5. Gringsing Imo Babon Angrem



Gambar 6. Gringsing Imo Pitik Jago

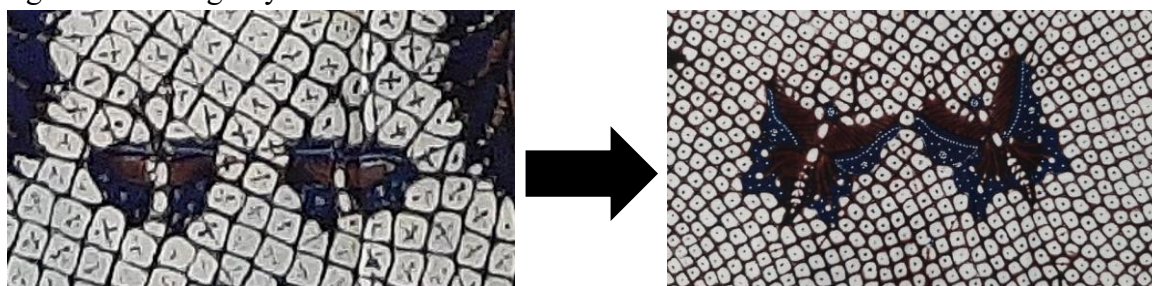
Motif dengan latar imo oleh masyarakat juga diberi sebutan gringsing, hal ini menandakan nama gringsing telah menjadi merek bagi karya batik mereka. Motif lunglungan atau buketan, atau babon pot juga digunakan untuk latar imo, nam kathil, atau lainnya. Kombinasi motif dan latar padat sangat variative dan dinamis. Pembatik biasa merubah kombinasi dengan tidak menghilangkan corak batik halus dengan latar yang padat. Varian motif flora bersumber dari ragam flora yang ada disekitar mereka, demikian juga varian motif fauna yang didominasi burung.

Hasil riset yang dijadikan dasar pengembangan motif gringsing pada batik di Gesikharjo, Kec. Palang terus didalamani melalui mengumpulkan data motif dan observasi mendalam. Argumentasi yang dibangun dalam pendalaman observasi adalah pada motif-motif buketan selain kombinasi dengan motif burung adalah motif kupu-kupu, sehingga objek observasi diperluas pada motif kuno lainnya dengan latar motif yang lain (selain latar gringsing). Ditemukan bentuk motif yang menyerupai kupu-kupu pada motif batik manuk nyusuh latar imo. Temuan ini makin dikuatkan dengan metode pembesaran motif dan hasil FGD dengan perajin senior. Masyarakat pembatik di Gesikharjo menyatakan bahwa mereka bisa saja memasukkan unsur motif kupu, tetapi karakter motif yang tepat harus dipikirkan agar sesuai dengan latar gringsing.



Gambar 7. Motif kupu-kupu pada latar imo

Legenda Sam Pek Eng Tay juga dikenal oleh masyarakat pembatik Gesikharjo, tetapi mereka belum memiliki gagasan memasukkan unsur cerita atau legenda dalam motif batik mereka. Proses riset ini mencoba menggali berbagai sumber gagasan konseptual dan visual agar karya batik mereka tetap berkembang dan memiliki variasi baru, tetapi tidak menghilangkan karakter khas karya batik mereka yang halus dengan latar yang padat. Proses diskusi panjang dalam pola FGD dan pendampingan akhirnya dapat menghasilkan motif “Gringsing Sam Pek Eng Tay”.



Gambar 8. Deformasi bentuk motif kupu-kupu pada latar gringsing

2. Proses Pengembangan Motif “Gringsing Sam Pek Eng Tay”



Gambar 9. Suasana FGD Pengembangan Motif Gringsing di Desa Gsikharjo, Palang, Tuban

Pada kegiatan FGD dirumuskan Konsep Pengembangan Motif:

- a. Batik dengan motif “Gringsing Sam Pek Eng Tay” merupakan modifikasi batik motif “Buketan” atau “Babon Pot” dengan motif utama tumbuh-tumbuhan dengan bunga bermekaran serta latar “Gringsing”.
- b. Pola Motif dan unsur motif: Batik “Gringsing Sam Pek Eng Tay” dikategorikan pola buketan dari kata “bouquet” atau karangan bunga atau seikat bunga, karena motif pokok berupa tanaman berdaun menyirip dan melengkung, dalam bahasa Jawa disebut “lung-lungan) dengan bunga bermekaran dan bakal buah bergerombol. Disekitar motif pokok terdapat motif pelengkap berupa pasangan kupu-kupu berterbangan di samping bawah, tengah dan atas. Motif tanaman, bunga, dan kupu-kupu distilasi dengan tampilan dekoratif menggunakan garis-garis lengkung yang luwes sesuai karakter batik lokal di Desa Gesikharjo, Kec. Palang, Kab. Tuban.
- c. Latar motif berupa bulatan-bulatan kecil berdiameter $\frac{1}{2}$ cm yang saling bersinggungan dengan titik atau cecek ditengahnya yang memenuhi seluruh latar atau permukaan kain batik. Tampilan seperti ini disebut sebagai latar “Gringsing”. Batik Gringsing hampir dikenal di seluruh wilayah Jawa dengan berbagai variasinya sesuai karakter visual suatu daerah. Variasi yang menyerupai gringsing dikenal dengan nama sisik, mrico, mata klungsu, mata dara, mata pitik, dan beberapa sebutan lainnya.
- d. Batik “Gringsing Sam Pek Eng Tay” memiliki komposisi warna biru tua “wedel” (Indigo atau daun Tom) secara dominan pada motif pokok dan warna coklat “soga” (*Peltophorum pterocarpum*) sebagai variasi pada detil-detil motif. Latar motif “Gringsing” berwarna putih, sehingga disebut juga latar putihan.
- e. Makna Motif: Nama motif Sam Pek Eng Tay terinspirasi dari cerita Tiongkok yang sangat populer di Pesisir Utara Jawa yang mengisahkan tragedi cinta sejati antara seorang gadis kaya dan laki-laki jelata. Tragedi cinta sejati yang berujung kematian kedua anak manusia dalam satu liang lahat. Cerita Sam Pek Eng Tay di beberapa wilayah budaya disimbolkan dengan sepasang kupu-kupu yang keluar dari dalam tanah, meskipun dikenal pula symbol sepasang bangau putih atau sepasang burung kecil. Pada motif batik “Gringsing Sam Pek Eng Tay” ini digunakan sepasang kupu-kupu untuk menggambarkan

tokoh Sam Pek dan Eng Tay. Batik dengan latar “Gringsing” dalam tradisi batik Jawa bermakna filosofi tolak bala digunakan untuk orang yang sedang sakit jiwa dan raganya (Tirta, 2009), sehingga batik dengan motif “Gringsing Sam Pek Eng Tay” secara simbolik menggambarkan perjuangan sepasang anak manusia dalam mempertahankan ketulusan cinta mereka dalam menghadapi berbagai rintangan, ancaman dan kesulitan hingga datangnya kematian. Sepasang kupu-kupu dalam 3 posisi (bawah, tengah, atas) menggambarkan keabadian cinta sampai pada kematian menjemput dan terbang menuju nirwana atau alam keabadian.

- f. Batik motif “Gringsing Sam Pek Eng Tay” dibuat sepasang dalam 2 ukuran, kain panjang (2,5 m x 1 m) untuk perempuan dan kain sarung (2 m x 1,2 m) untuk laki-laki. Perbedaan motif kain panjang dan kain sarung terletak pada motif tumpal dan pengada pada pinggiran kain untuk sarung yang tidak ada pada kain panjang.

3. Proses Perancangan Motif



Gambar 10. Proses pembuatan desain pola motif batik pada kertas kalkir untuk proses diseminasi pada perajin batik dengan mempertahankan karakteristik motif lokal.



Gambar 11. Proses pembatikan (pelilinan) oleh perajin di Desa Gesikharjo-Palang-Kab. Tuban dengan mengacu pada desain pola dari tim cipta motif.



Gambar 12. Motif sepasang kupu-kupu simbolisasi Sam Pek Eng Tay dan penempatannya di bagian bawah, tengah, dan atas dari motif utama buketan (tanaman berbunga)



Gambar 13. Batik tulis hasil penerapan desain yang didesiminasikan pada perajin batik berupa kain sarung (2 m x 1,2 m) untuk laki-laki dengan motif “Gringsing Sam Pek Eng Tay”

IV. KESIMPULAN

Karakteristik batik latar gringsing di Tuban hampir sama dengan yang terdapat di wilayah pembatikan lainnya di Jawa, yang membedakan adalah penggunaan motif utama dan kehalusan pengerjaan latar gringsingnya. Masyarakat pembatik di Gesikharjo menyatakan bahwa mereka bisa saja memasukkan unsur motif baru, tetapi karakter motif harus sesuai dengan latar gringsing. Melalui proses FGD dan workshop para perajin batik di desa Gesikharjo mampu menghasilkan batik motif “Gringsing Sam Pek Eng Tay” dalam 2 ukuran, kain panjang (2,5 m x 1 m) untuk perempuan dan kain sarung (2 m x 1,2 m) untuk laki-laki. Hasil dari kolaborasi dan pendampingan pada perajin batik gringsing di desa Gesikharjo ini diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pengembangan motif batik untuk menjaga kesinambungan usaha mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dan semua pihak khususnya mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan bisa berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, J. K., & Natanegara, E. . (2010). *Tenun Gedhog: The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java*. Media Indonesia Publishing.
- G. P., R., & H. H., J. (1914). *De Batik-Kunst in Nederlandsch-Indië en haar geschiedenis* (1st ed.). Oosthoek.
- Ishwara, H., Supriyanto, Y., & Moeis, X. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tirta, I. (2009). *Batik: a play of light and shades*. Gaya Favorit Press.
- Yudhoyono, A. . (2010). *My Batik Story - a silent labor of love* (S. D. Pangest M., Ekayanti Y. (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.